

Tantangan Pendidikan, Spiritualitas dan Korporatisasi Universitas

Alb. Buddy Haryadi, S.J.

Lima tahun yang lalu, keponakan tertua saya memulai studinya di perguruan tinggi. Saya masih bisa merasakan kebanggaan yang dialami kakak saya sebagai orang tua karena puteranya menjadi salah satu lulusan terbaik dari sekolah menengah tempat ia belajar. Kebanggaan itu bukan hanya karena prestasi yang telah berhasil dicapai, tetapi juga karena si putera diterima masuk dalam jalur prestasi di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta yang terkenal sebagai salah satu universitas unggulan dengan konsentrasi studi di bidang teknologi informatika.

Dari pelbagai hal yang diceritakan oleh kakak saya tentang perguruan tinggi yang menerima anaknya, saya mengingat bahwa hal yang paling disyukuri dan dibanggakannya adalah puteranya akan mendapat jaminan studi yang baik. Ia akan mendapatkan kesempatan berkompetisi dengan para mahasiswa lain. Bahkan, ia akan berkesempatan untuk belajar bersama dan bersaing dengan mahasiswa dari perguruan tinggi internasional, yakni kampus-kampus dari negara tetangga yang menjadi rekanan mereka. Pada saat lulus, ia akan mendapatkan prioritas untuk ditempatkan dalam perusahaan-perusahaan besar yang memang mencari tenaga kerja mereka melalui kerjasama dengan universitas tersebut. Pendek kata, keponakan saya akan mendapat pengalaman studi yang baik, dimotivasi untuk selalu bersaing dan berprestasi serta tidak akan kesulitan mendapatkan lowongan pekerjaan yang baik.

Pendidikan tinggi memang kerap dijadikan pintu masuk untuk mendapatkan kesejahteraan hidup yang lebih baik. Apabila seseorang telah menyelesaikan studi di pendidikan tinggi, umumnya ia boleh berharap untuk mendapatkan pekerjaan yang statusnya lebih tinggi dan tentunya penghasilan yang lebih besar. Semakin tinggi gelar akademis yang dapat dicapai seseorang, semakin besar pula ia



plaquesawards.com

berkesempatan dipercaya pada pekerjaan-pekerjaan eksekutif. Asumsinya, dengan mencapai gelar akademis tertentu, para sarjana dianggap piawai dalam bidang yang dipelajarinya serta punya otoritas untuk memutuskan kebenaran-kebenaran dalam keahliannya. Hal itulah yang dihargai sebagai nilai lebih seorang lulusan perguruan tinggi dan pantas diganjar dengan penghasilan yang sepadan.

Pendidikan holistik memang tertuju pada pengembangan manusia. Kesejahteraan menjadi salah satu dari banyak hal yang dapat memotivasi manusia untuk tumbuh dan mengembangkan dirinya, namun melulu menargetkan kesejahteraan sebagai tujuan kepenuhan diri akan potensial mengakibatkan ketimpangan dalam formasi karakter manusianya. Ketika mendengarkan sharing kakak saya, sesungguhnya hati saya gelisah karena tidak menemukan sedikit pun motif pendidikan karakter di dalamnya. Sebagai orang yang dibentuk dan percaya penuh akan pentingnya pendidikan karakter, saya bertanya dalam hati apakah memang di banyak perguruan tinggi, pendidikan karakter tidak perlu lagi menjadi perhatian? Lalu bagaimana peran universitas-universitas sendiri atas perkembangan ilmu pengetahuan? Apakah perguruan tinggi hanyalah “pabrik” yang menghasilkan tenaga kerja untuk kelancaran produksi belaka?

Dalam pengantar laporan utama Majalah *The Economist*, terbitan Maret 2015¹ diuraikan suatu fakta kecenderungan semakin besarnya minat penduduk global untuk studi di perguruan tinggi. Bersamaan dengan minat tersebut, biaya studi di universitas-universitas unggulan juga semakin mahal. *The Economist* secara kritis menanyakan apakah biaya yang harus dikeluarkan untuk studi sepadan dengan

apa yang akan diperoleh para lulusan. Senyatanya, perusahaan-perusahaan besar mencari calon karyawan eksekutif mereka di perguruan tinggi unggulan bukan karena apa yang mereka telah pelajari, tetapi karena proses masuk ke universitas-universitas itu sendiri sudah merupakan ujian berat yang bisa menggambarkan kualitas manusia yang studi di sana.

Dari catatan-catatan di atas, kiranya pantas dipertanyakan lebih dalam apa sejatinya peran perguruan tinggi dalam pembentukan sumber daya manusia? Apakah motif ekonomi menjadi tujuan utamanya atau apakah pembentukan kemanusiaannya sebagai pribadi-pribadi yang bercita-cita besar selalu mengarahkan diri untuk perubahan dunia, itulah yang lebih penting. Kita juga tidak dapat melepaskan tanggung jawab institusi pendidikan tinggi dengan tri dharmanya. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan sepenuhnya berada dalam tanggung jawab pendidikan tinggi. Pengajaran, penelitian dan pengabdian ilmu pengetahuan merupakan tindakan serentak yang pada gilirannya akan menjadikan setiap ilmu yang diselenggarakan tidak mandeg berhadapan dengan kekinian yang terus bergerak.

Sejak berdirinya Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Sanata Dharma pada 17 Desember 1955, Universitas Sanata Dharma sudah menyemangati visi pendidikan Ignasian. Sebagai institusi pendidikan tinggi yesuit di Indonesia, cita-cita pendidikan ditempatkan dalam impian besar yang tidak hanya praktis untuk mencetak sumber daya manusia yang nantinya mengisi lapangan-lapangan kerja di dalam negeri, utamanya para guru, namun terlebih demi upaya aktif membentuk karakter kebangsaan. Kepercayaan prinsipil bahwa mendidik adalah mengubah masa depan bangsa menjadi titik pijak yang pada gilirannya tumbuh dan berkembang dari akar kepercayaan asali tersebut.

Enam puluh tahun berlalu sejak pendirian, identitas dan karakter pendidikan yesuit masih tetap menjadi visi dinamis yang menantang dan terbuka pada perubahan zaman serta konteksnya. Pedagogi Ignasian sebagai ciri khas dan identitas cara mendidik dalam visi Ignasian semakin dirasakan perlu untuk dicari format atau bentukannya di dalam ruang-ruang kampus USD. PI bukan hanya ditujukan sebagai metode mengajar para mahasiswa USD. Lebih jauh, PI dimaksudkan sebagai metode yang nantinya diterapkan oleh para calon guru sebagai metode kerja atau cara bertindak (*way of proceeding*) mereka sebagai lulusan, bahkan apa pun profesi yang mereka tekuni nantinya. Kajian dan penelitian untuk menemukan bentuk ideal PI menjadi impian besar USD yang diharapkan dapat menjadi sumbangsih kampus terhadap perkembangan pendidikan di tanah air.

Jurnal Spiritualitas Ignasian terbitan tahun 2015 bermaksud ikut ambil bagian dalam perayaan syukur Dies Natalis USD ke-60 dengan merefleksikan lebih dalam Spiritualitas Ignasian demi mendorong pendekatan-pendekatan baru atau memfasilitasi metode-metode serta penelitian-penelitian yang dapat dikembangkan dalam PI. Oleh karenanya terbitan Jurnal pada tahun 2015 sepenuhnya digabungkan dalam suatu tema besar, yakni: **“Identifikasi dan Reposisi Spiritualitas Ignasian sebagai Spiritualitas Universitas.”**

Melalui tema dimaksud, Jurnal bermaksud memetakan situasi dan persoalan aktual yang dihadapi dunia pendidikan yang tentunya berimbas juga pada pengalaman pendidikan di USD. Selanjutnya, Jurnal mengupayakan identifikasi atas praktek dan idealisme PI. Akhirnya, Jurnal juga berupaya mengidentifikasi tantangan aktual pendidikan dengan menempatkannya sejajar dengan karya sosial.

Secara khusus, pada Jurnal Spiritualitas Ignasian edisi Maret 2015 ini tema **Korporatisasi Universitas** diambil dengan intensi refleksi diarahkan kepada identifikasi realitas aktual banyak perguruan tinggi yang dalam perkembangannya memasukkan praktek-praktek manajerial korporasi modern dalam kelembagaannya. Secara positif, perguruan tinggi menjadi semakin modern dan dimampukan untuk cepat tanggap pada tantangan zaman, namun di sisi lain, nilai-nilai korporasi beserta semangat bawaan ikut terserap di dalamnya dan kerap bersinggungan dengan nilai-nilai asali yang menjadi visi dan misi universitas. Tulisan-tulisan pada edisi ini merupakan suatu upaya mengenali, membandingkan dan menilai apakah nilai-nilai korporasi dan bisnis berbeda dengan nilai-nilai yang diperjuangkan dalam prinsip-prinsip pendidikan, khususnya dalam pendidikan Ignasian dan sejauh mana perlu mendapatkan tanggapan.

Endnotes:

- 1 *The World is Going to University*, The Economist (28 Maret 2015), 11-12.